

## Filosofi Apatis: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz

Salza Claudiawan<sup>1\*</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Gunawan Santoso<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Muhammdiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding email: [claudiawan@gmail.com](mailto:claudiawan@gmail.com)

**Abstrak** – Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofis Dr. Fahrudin Faiz dari channel Youtube M Channel yang berjudul “Biar kamu tidak menyesal”. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh didapatkan melalui menyimak. Hasil telaah singkat dari proses menyimak kajian filosofis ini adalah melakukan sesuatu tanpa harus memikirkan hal hal yang diluar kendali kita, yang terpenting usaha dan lakukanlah sebaik baiknya agar kita tidak menyesal dikemudian hari.

**Kata kunci:** Bahasa Indonesia, Fahrudin Faiz, kajian filosofis, Menyesal, menyimak.

**Abstract** – *The purpose of this research is to find out the philosophical study of Dr. Fahrudin Faiz from the M Channel Youtube channel entitled "So you don't regret it". In this study, the researcher used a qualitative approach with the listening method because the source of the data obtained by the researcher was obtained through listening. The result of this brief study of the process of philosophical study is to do something without having to think about things that are beyond our control, the most important thing is to try our best so that we don't regret it in the future.*

**Keywords:** Indonesian, Fahrudin Faiz, philosophical studies, So that you don't regret it, listen.

### PENDAHULUAN

Sesungguhnya penggunaan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan menyimak para penurutnya. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak.

Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “listening comprehension” untuk menyimak dan “to hear” untuk mendengar (Tamam & Asbari, 2022; Wijayanti et al., 2020). Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna itu. Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh

perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berfikir kritis dan berfikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang ia bisa lakukan selama ini yaitu dari kebiasaan atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan.

## METODE

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Dalam Sahid, Sudaryanto (1993:91) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92).

Sumber data yang disimak adalah video Kajian Fahrudin Faiz yang berjudul “Agar Kamu Tidak Menyesal” di kanal Youtube. Subjek dalam penelitian adalah Dr. Fahrudin Faiz. Sedangkan Objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori lain dari *Stoisisme* namanya *apathe*, dalam bahasa Indonesia namanya *apatis*, *apatis* dengan kesannya yaitu berarti tidak perlu dipikirkan hasilnya, arti asli dari *apatis* adalah orang yang melakukan sesuatu tanpa memikirkan hasilnya yang penting lakukan saja sebaik-baiknya tidak tau hasilnya akan seperti apa yang penting usaha dulu saja, gambarannya seperti orang memanah yang tidak mikir hasil panahannya mikirnya bagaimana cara ku memanah paling baik itu namanya *apathe*, *apatis*

adalah hidup yang rumusnya kita tidak bisa menguasai hasil tapi kita menguasai proses, jadi kelompok stoa ini banyak diadopsi nanti gagasannya oleh agama-agama baik Kristen maupun Islam, kalau di stoakiasannya seperti orang yang memanah nanti tepat sasaran atau tidak, tidak masalah yang penting kamu sudah berusaha semaksimal mungkin seandainya tidak tepat kita tidak menyesal yang penting kamu sudah belajar sekeras mungkin.

Stoisisme adalah aliran filsafat Yunani-Romawi purba yang sudah berusia lebih dari 2.000 tahun, tetapi masih relevan untuk kondisi manusia jaman sekarang. Stoisisme mengandung banyak ajaran dan nilai-nilai universal yang mungkin kita dengar dari filosofi lain, nilai budaya, atau agama. *Kare Anderson* menyebutkan beberapa alasan mengapa stoisisme tetap relevan di masa kini:

1. Stoisisme ditulis untuk menghadapi masa sulit
2. Stoisisme dibuat untuk globalisasi
3. Stoisisme adalah filsafat kepemimpinan

Hal utama yang diajarkan *stoisisme* adalah jangan menjadikan hal yang di luar kendali kita sebagai sumber kebahagiaan, hal itu tidak bisa kita kendalikan, bisa menghilang sewaktu waktu tanpa kita sadari. Di samping itu jadikanlah hal yang bisa kendalikan sebagai sumber kebahagiaan kita, seperti tindakan, dan pemikiran kita. Faktanya orang-orang stoa yang hidup itu memperhatikan proses berikan semuanya kalau kamu punya 100% berikan 100% jangan tanggung-tanggung contohnya kita sering apa-apa menunda waktu untuk mengerjakan tugas, biasanya nanti ujungnya menyesal.

Jadi maksud dari apatis lakukanlah sesuatu yang berada dalam jangkauan mu dalam kontrol mu semaksimal mungkin hasilnya apa *wallahualam*, mungkin kita memang kuatnya hanya menghasilkan proses. Jadi baik buruk nya menyesal atau tidak menyesal itu tergantung seberapa persen usaha yang kamu diberikan, teori yang lain kelanjutannya adalah “We are actors playing rules we do not choose and our duty is to play them as best we can knowing that our fate is part of a much larger order (epictetus)”. Dunia ini panggung sandiwara sutradaranya bukan kita, kita ini hanyalah aktor yang dikasih peran tertentu yang kita tidak bisa memilih, karena kita ini bagian kecil dari mesin besar kalau kita tidak bermain sebaik-baiknya mesin besarnya akan kacau. Ibarat pemimpinya harus bagus rakyatnya juga harus bagus tidak bisa salah satu, yang terpenting kuncinya pemimpin harus bagus, sebagus-bagusnya nya pemimpin kalau rakyatnya kacau ya tetap kacau karena ini yang disebut organisme besar.. Rumus terakhir nya adalah realistik “Do not seek to have everything that happens as you wish, but you wish for everything to happen as it actually does happen, and your life will be serene”. jangan berusaha agar segalanya terjadi seperti yang kau inginkan namun inginkan lah agar segalanya terjadi seperti yang seharusnya terjadi. Jadi kalau ingin nilai bagus caranya belajar berusahalah agar yang kamu inginkan itu terjadi, maka hidupmu akan lebih damai.

Kuncinya hidup tenang adalah hidup dengan realistik. Hiduplah realistik saja sesuai standar mu. filsafat politik hubungannya sama dengan bagian kecil dari mesin besar, maka dalam hidup bersama kuncinya adalah harmoni. Harmoni itu terjadi ketika kita tidak menghitung keinginan kita tapi yang kita itung adalah kepentingan bersama supaya mesin besar ini jalannya bagus. Kita ini adalah makhluk sosial kita tidak mungkin dan tidak bisa hidup sendirian maka penting kan dulu kehidupan bersama itu kuncinya, lalu politik nya *stoa* yang kedua adalah ada aturan bersama yang mengatur kita. Lalu ada juga sebenarnya orang stoa yang tidak suka politik karena pada zaman nya itu politik nya agak rusak. Jadi mereka anti hukum buatan manusia yang mereka percaya adalah hukum alam bukan hukum Tuhan, hukum alam contohnya yang rajin akan sukses. Jadi pada akhirnya kehidupan sosial itu kita utamakan kepentingan bersama bukan keinginan sendiri.

## KESIMPULAN

Alhasil apatis adalah hidup yang rumusnya kita tidak bisa menguasai hasil tapi kita menguasai proses. Jika ingin melakukan sesuatu lakukanlah sebaik-baiknya kerjakan dengan penuh totalitas tidak usah memikirkan hal hal diluar kendali kita, selanjutnya jika kita melakukan sesuatu tetapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginan kita jangan putus asa kita harus tetap semangat untuk meraih keinginan kita. Tetapi perlu juga diimbangi untuk bersikap realistis bahwa tidak semua yang kita harapkan akan terealisasi. Kuncinya hidup tenang adalah hidup realistis, hiduplah realistis sesuai dengan standar mu maka hidupmu akan tenang.

## REFERENSI

- Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Trust in Leadership terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.1>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.3>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Baihaqi, M. F., & Asbari, M. (2022). Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.41>
- Bella, I. (2022). Bisakah Hidup Tenang dalam Setiap Situasi? Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.82>
- Chidir, G., Asbari, M., Purwanto, A., & Asbari, D. A. F. (2022). Pengaruh Learning dan Coaching Individu terhadap Kinerja Guru: Sebuah Telaah Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.4>
- Daeli, S. I. (2022). Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri: Kajian Filsafat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.71>

- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>
- Faiz, F. (2022). Biar Kamu Tidak Menyetal. Channel Youtube M. Channel. Web: <https://youtu.be/kE5bigRjcS0> (diakses tanggal 10 Oktober 2022)
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2022). Hiduplah dengan Seimbang: Sebuah Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.20>
- Maulana, A. I. G Retorika Fahrudin Faiz Dalam Ngaji Filsafat.
- Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2022). Mengapa Pacasila Perlu Ada? Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.25>
- Mul'aini, T. A., & Asbari, M. (2022). Sebuah Kajian Filosofis: “Biar Kamu Tidak Gampang Terpengaruh Omongan Orang”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.7>
- Nugraha, I. (2022). Rumus Kesenangan Ala Epikuros: Sebuah Kajian Filosofis . *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 50–56. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.73>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Putri, E. (2022). Lima Kunci Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.77>
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23
- Tarigan, H. G. (1993). Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Angkasa
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.23>